

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan dalam (UU No 20 Tahun 2003, 2003) tentang sistem pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana dan proses kegiatan pembelajaran yang diharapkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya untuk memiliki sifat religius, mampu mengontrol dirinya sendiri, kepribadian yang mandiri, cerdas, memiliki akhlak yang mulia, dan memiliki keterampilan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa serta negara.

Selain itu, Pendidikan dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang dapat memajukan suatu bangsa dan negara. Karena ketika suatu negara yang memiliki sistem satuan pendidikan yang baik, maka suatu negara tersebut dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka dari itu pendidikan merupakan hal dasar yang terpenting dan utama dalam membangun dan memajukan suatu negara. Karena tanpa adanya sistem pendidikan yang baik, suatu negara tidak mampu membangun negara dan bangsanya sesuai dengan tujuan yang diharapkan, karena negaranya tidak memiliki banyak sumber daya manusia yang berkualitas (Jamaris, 2015).

Hal ini sejalan pada tujuan pendidikan yang tertera di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut tertera di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 pasal 3 tahun 2003 (UU No 20 Tahun 2003, 2003), menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa karena pendidikan mampu meningkatkan kemampuan dan menanamkan sifat, karakter dan kebudayaan bangsa yang berkualitas, sehingga pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kecakapan bagi peserta didik agar dapat membentuk

manusia yang memiliki sifat religius, akhlak yang mulia, kreatif, berpengetahuan, berpotensi, sehat, mandiri, dan dapat menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis”.

Pendidikan dapat dinyatakan berhasil dan sukses apabila proses kegiatan pembelajaran dilakukan secara ideal dan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berpotensi. Hal tersebut dapat diperoleh dengan adanya pengembangan kualitas dalam sistem pendidikan diseluruh tingkatan pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia yang dapat menciptakan lulusan atau sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK). Karena sekolah menengah kejuruan mempunyai sistem pendidikan yang ganda. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kegiatan pembelajarannya menjadi lebih realistis dan kreatif. Dalam hal ini, peserta didik selain belajar mengenai materi teori dari mata pelajaran, peserta didik juga mendapatkan kegiatan praktek untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja di masa depan yang diharapkan dapat membentuk sikap, kemampuan dan keterampilan peserta didik yang berpengalaman serta berpengetahuan. (Kreatif, 2020).

Namun sayangnya pada saat ini dunia sedang dilanda oleh wabah virus Covid 19. Sehingga dalam hal ini berdampak pada pelaksanaan kehidupan sehari-hari baik dalam segi ekonomi, sosial, budaya, politik dan terutama dalam bidang pendidikan. Dari hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara jarak jauh (PJJ) atau dirumah karena angka penyebaran virus Covid 19 yang semakin meningkat diseluruh dunia dan termasuk di Indonesia. Untuk menanggulangi permasalahan ini, pada bulan Maret 2020 UNESCO menganjurkan pelaksanaan proses belajar mengajar secara daring dengan menggunakan platform pembelajaran online yang dapat digunakan oleh siswa dan guru untuk dapat memantau siswa dalam pembelajaran jarak jauh serta untuk mengurangi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran (UNESCO, 2020). Dan pemerintah Indonesia juga menetapkan kebijakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh (PJJ) (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Sehingga dari adanya hal tersebut seluruh tingkat pendidikan di seluruh Indonesia di laksanakan secara jarak jauh (PJJ). Salah satu tingkat pendidikan yang menerapkan pembelajaran jarak jauh yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah menengah kejuruan memiliki mata pelajaran wajib yang harus didalami peserta didik untuk jurusan akuntansi yaitu mata pelajaran administrasi perpajakan. Mata pelajaran administrasi perpajakan merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari peserta didik dan termasuk dalam kelompok mata pelajaran C3 atau keahlian, salah satu materi yang dipelajari yakni konsep dasar perpajakan, PPh 21 dan PPh Badan, serta mempelajari administrasi yang berhubungan dengan perpajakan. Dari hal ini diharapkan siswa mampu menguasai seluruh materi dari pelajaran administrasi perpajakan agar siswa mampu memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Serta siswa mempraktikkan pengetahuan perpajakan ketika memasuki dunia kerja.

Namun pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh, terdapat banyak masalah dalam pelaksanaan proses belajar siswa. berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh 5 orang siswa, siswa sulit untuk memahami dan menguasai materi dengan baik pada mata pelajaran perpajakan yang dipelajarinya, terutama ketika memasuki materi perhitungan. Hal ini di karenakan semangat siswa yang rendah dalam menjalankan kegiatan pembelajaran jarak jauh, masih minimnya kesadaran siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru secara tepat waktu, dan juga ketidakmampuan siswa dalam mengelola aktivitas belajarnya dengan mandiri. Sehingga dari hal ini berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Adapun permasalahan lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yakni ditemukan di dalam penelitian (Herawati, 2017), penelitian ini menyatakan bahwa siswa memiliki kelemahan pada kemampuannya dalam menghadapi suatu masalah, mencari dan menemukan informasi, mengelola, mengkaji, menghafal serta ketika mengevaluasi kegiatan belajarnya. Permasalahan dalam penelitian ini disebabkan karena siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan menggunakan media

pembelajaran yang ada. Serta karena siswa masih memilih untuk menggunakan pembelajaran secara konvensional. Maka dari itu pembelajaran mandiri yang peserta didik gunakan masih sangat minim. Sehingga dari hal ini, siswa tidak kreatif dan lebih sulit untuk menemukan sumber belajar ataupun literatur lain, serta siswa lebih sulit dalam menjawab tugas yang lebih rumit. Dari permasalahan ini menunjukan, siswa tidak mampu menggunakan regulasi dalam dirinya dengan baik serta ketidak percayaanya terhadap potensi dan kemampuannya. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, siswa dapat menumbuhkan regulasi diri dan efikasi diri dalam dirinya dalam pelaksanaan proses belajarnya, karena hal ini dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang baik. karena ketika siswa memiliki self-efficacy yang tinggi, motivasi belajar siswa akan meningkat dan otomatis siswa dapat menggunakan regulasi dirinya dalam belajar dengan baik, serta siswa mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar dengan baik (Putri et al., 2020).

Selain itu, adapun permasalahan hasil belajar lainnya. Permasalahan ini diketahui dari hasil survei PISA atau *Programme for International Student Assessment* yang dilaksanakan pada tahun 2018 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Hasil survei PISA tersebut menunjukan, nilai yang diraih siswa Indonesia lebih rendah dibandingkan dari nilai yang diraih siswa dari negara ASEAN lainnya, dan nilai siswa dari negara Brasil dan Peru. Perolehan nilai yang didapat siswa Indonesia lebih rendah 52 point dalam bidang matematika, 37 poin dalam bidang sains serta 42 poin dalam membaca. Dan masih banyaknya siswa Indonesia yang tidak dapat meraih nilai minimal dalam kompetensi matematika sebesar 71%. Hal ini berarti strategi dan keterampilan yang digunakan siswa Indonesia dalam memecahkan masalah masih rendah. Oleh karena itu agar siswa Indonesia mampu meningkatkan keterampilan dalam belajarnya. Dapat dilakukan dengan menumbuhkan kebiasaan belajar siswa dengan terstruktur dan baik sehingga proses belajar siswa akan berhasil dan akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa (Alzahrani, Soo Park, & Tekian, 2018).

Dan terdapat permasalahan lainnya mengenai rendahnya hasil belajar siswa yang ditemukan dalam penelitian (John, O., & Tangsom, 2020). Dalam penelitian ini memiliki masalah utama yang menyebabkan siswa memperoleh hasil belajar yang rendah yaitu kebiasaan yang buruk dalam belajar. Hal ini diketahui karena lalainya siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar serta sifat malas yang tidak terkendali membuat siswa lalai dan tidak bertanggung jawab dalam belajarnya. Maka dari itu agar adanya peningkatan pada hasil belajar siswa di sekolah menengah Jalingo, siswa harus membuat suasana dalam belajarnya yang menyenangkan dan nyaman mungkin bagi dirinya sendiri. karena suasana belajar yang menyenangkan dapat menciptakan aktivitas belajar yang dilakukan secara terus menerus dan di jadikan kebiasaan oleh siswa. Sehingga kebiasaan belajar dapat berperan penting bagi efikasi diri yang ada pada diri siswa maka akan adanya peningkatan pencapaian prestasi belajar siswa (Rosyida, Utaya, & Budijanto, 2016).

Hasil belajar dapat disebut sebagai parameter yang harus dicapai siswa setelah menjalankan kegiatan pembelajaran. Karena prestasi belajar berasal dari hasil terbaik yang diperoleh siswa dalam belajarnya yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Rafiola, Setyosari, Radjah, & Ramli, 2020). Dengan kata lain, hasil belajar yaitu pencapaian yang diterima siswa setelah mendalami materi pelajaran berupa pemahaman serta penguasaan materi yang ditentukan berupa angka atau nilai (Aisyah, 2018). dan hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh setelah melewati proses pengalaman dalam belajar pada siswa selepas menyelesaikan kegiatan belajar yang terkait dengan ranah kognitif,afektif,dan psikomotorik. Dan dijelaskan dengan hasil akhir yang berupa rapot ataupun nilai (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018). Sehingga dapat disimpulkan siswa dapat meraih hasil akhir yang tinggi ketika siswa mampu berhasil dalam melaksanakan kegiatan belajarnya dengan baik.

Adapun faktor-faktor penentu yang berpengaruh pada hasil belajar (M. Z. Rosyid, Mansyur, & Abdullah, 2019). Terdapat dua faktor penentu yang berpengaruh dengan hasil belajar siswa, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri siswa berupa faktor

fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), dan Faktor psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Selain itu adapun faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu *Self-regulated learning*, *Self-efficacy*, dan *Study habits*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah *Self-regulated learning*. *Self-regulated learning* merupakan usaha individu untuk belajar secara aktif, mengendalikan diri serta memonitor pikiran, perasaan, dan tindakan dalam mencapai tujuan akademis secara mandiri dan termotivasi (Rahmanillah & Qomariyah, 2018). Artinya dalam pelaksanaan proses pembelajarannya siswa mengelola secara mandiri kegiatan belajarnya. Hal ini di harapkan agar siswa memiliki tanggung jawab dalam belajarnya. Dengan kata lain, *self-regulated learning* dapat dikatakan sebagai salah satu cara efektif untuk mengoptimalkan proses belajar. Karena dengan menggunakan regulasi diri dalam belajarnya, siswa mampu bertanggung jawab dalam mengatur lingkungan belajar yang disukainya, serta siswa mampu memunculkan inisiatif atas hal-hal apa yang diperlukannya jika dirinya mendapatkan masalah dalam belajar (Muhsyanur & Primarni, 2018). Dan dengan menggunakan regulasi diri belajarnya juga siswa mampu mengendalikan pikiran, perilaku, dan emosinya dalam mencapai kesuksesan di dalam proses belajar.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah *Self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan proses yang menghubungkan pencapaian dengan keterlibatan emosional (Olivier, Archambault, De Clercq, & Galand, 2019). Selain itu, *Self-efficacy* juga didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan suatu tindakan yang mempengaruhi motivasi (Paniccia, Ippolito, McFarland, Murphy, & Reed, 2020). Artinya keberhasilan dalam proses belajar siswa dapat diketahui, ketika siswa memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa siswa mampu penyelesaian pembelajaran dengan baik. *Self-efficacy* sangat penting dalam proses belajar siswa karena tanpa adanya keyakinan dan kemampuan individu dalam menyelesaikan

tugas-tugas yang diberikan, maka siswa dapat memperoleh hasil belajar yang tidak optimal. Selain itu, untuk mengetahui tingkat efikasi diri yang tinggi dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengelola, melaksanakan, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas pembelajaran, tentunya dengan keyakinan bahwa tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik (Basith, Syahputra, & Aris Ichwanto, 2020). Sehingga self-efficacy dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk percaya pada kemampuannya untuk dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dikerjakan. Hal ini penting untuk dimiliki siswa agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik (Firmansyah, Komala, & Rusdi, 2018).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah Study habits. Study habits adalah kecenderungan dan kebiasaan rutin yang dilakukan seseorang selama proses memperoleh informasi melalui pembelajaran (Marzulina, Erlina, Pitaloka, & Paramika, 2019). Selain itu, Study habits dapat diartikan juga sebagai perilaku siswa yang ditunjukkan secara berulang dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Dari adanya perilaku belajar yang dilakukan secara berulang, maka akan terbentuknya kebiasaan belajar yang baik. Dan dari siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan lebih aktif dalam belajarnya dan lebih berhasil dalam mata pelajaran di sekolah, karena siswa cenderung memiliki kemampuan menghafal dan mengingat yang lebih baik (John et al., 2020). Sehingga dari adanya kebiasaan belajar yang baik dan efektif dalam proses belajar siswa, secara signifikan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa serta dapat membentuk aspek intelektual, emosional, dan fisik setiap siswa (Macabunga, 2019). Oleh karena itu, kebiasaan belajar sangat penting dalam proses belajar siswa. Karena ketika belajar menjadi suatu kebiasaan bagi siswa dan siswa memiliki kesadaran akan belajarnya. Maka secara otomatis belajar akan menjadi suatu yang melekat pada diri siswa. Sehingga menjadikan siswa semangat dan mampu melaksanakan belajarnya dengan baik, dan tanpa paksaan karena siswa sudah memiliki strategi ataupun cara dalam melaksanakan proses belajarnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Abdullatif, 2020) "*Investigating Self-Regulated Learning and Academic*

Achievement in an ELearning Environment: The Case of K-12 Flipped Classroom”, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara self-regulated learning terhadap prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herawati, 2017) “*The Implementation of Self-Regulated Learning Model Using Ict Media Toward The Students Achievement in Introduction to Accounting Course*”, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *self-regulated learning* terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (J. Li, Ye, Tang, Zhou, & Hu, 2018) “*What are the effects of self-regulation phases and strategies for Chinese students? A meta-analysis of two decades research of the association between self-regulation and academic performance*” memiliki pengaruh signifikan antara *self-regulated learning* terhadap hasil belajar.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Aruan, 2020) “*Pengaruh Regulasi Diri dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar*”, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara regulasi diri dalam belajar dengan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Andiani, 2017) “*Hubungan Prestasi Akademik dan Strategi Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Tunarungu*”, Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar.

Selanjutnya, menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Firmansyah et al., 2018) “*Self-efficacy and motivation: Improving biology learning outcomes of senior high school students*”, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arens, Frenzel, & Goetz, 2020) “*Self-Concept and Self-Efficacy in Math: Longitudinal Interrelations and Reciprocal Linkages with Achievement*”, hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Self-efficacy dengan nilai tes matematika, sehingga dari tingginya nilai tes matematika siswa yang didapat maka akan berpengaruh juga terhadap prestasi akademiknya. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Prahara & Budiyan,

2019) “Pelatihan Efikasi Diri Guru: Efikasi Diri Akademik dan Prestasi Belajar Siswa”, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar siswa.

Kemudian, menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jafari, Aghaei, & Khatony, 2019) “*Relationship between Study Habits and Academic Achievement in Students of Medical Sciences in Kermanshah-Iran*”, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marzulina et al., 2019) “*Looking at the Link between Study Habits and Academic Achievement: The Case of Indonesian EFL Student Teachers*”, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh (John et al., 2020) “*Study Habits and Academic Achievement : A Case Study of Secondary School Science Students in the Jalingo Metropoli*”, menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan yang rendah antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena masih banyaknya siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang buruk.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas, terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian atau pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy*, dan *study habits* terhadap hasil belajar. Hal ini mendorong peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *study habits* yang dimiliki siswa, apakah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK N 13 Jakarta pada mata pelajaran Administrasi Perpajakan. Maka dari itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Self-regulated learning*, *Self-efficacy*, dan *Study Habits* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMK Negeri 13 Jakarta Pada Mata Pelajaran Administrasi Perpajakan**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan Research gap di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Hasil Belajar Siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh *Study Habits* terhadap Hasil Belajar Siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh *Self-Regulated Learning*, *Self-Efficacy*, dan *Study Habits* terhadap Hasil Belajar Siswa?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian dan menyelesaikan penelitian dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan rencana, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *Self-Regulated Learning* berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa
2. Untuk mengetahui apakah *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa
3. Untuk mengetahui apakah *Study Habits* berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa
4. Untuk mengetahui apakah *Self-Regulated Learning*, *Self-Efficacy*, dan *Study Habits* berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa

D. Kebaharuan Penelitian

Ada banyak penelitian yang meneliti mengenai Hasil belajar, namun pada penelitian ini menggunakan variabel x yang berbeda dengan penelitian lainnya. Dalam hal ini ditemukan beberapa penelitian berbeda yang berjudul motivasi belajar, lingkungan belajar, kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel bebas (x) yaitu *self-regulated learning*, *self-efficacy*, dan *study habits*.

Dan pada penelitian ini terdapat pembaharuan penelitian terkait objek penelitian, objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK N 13 Jakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain dan dalam bidang pendidikan. Sehingga manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna serta dapat menambah pengetahuan orang lain mengenai seberapa besar pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy*, dan *study habits* terhadap hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *study habits*.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang berguna untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa khususnya tentang kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajarnya dengan menggunakan *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *study habits* dalam proses belajarnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang seberapa pengaruh *self-regulated*

learning, self-efficacy, dan study habits yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi masyarakat untuk meningkatkan hasil belajar melalui *self-regulated learning*, *self-efficacy*, dan *study habits* dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.